

BAB III

DESKRIPSI FILM HAFALAN SHALAT DELISA

3.1 Latar Belakang Film Hafalan Shalat Delisa

Produksi film Starvision telah terbukti meraih sukses dengan film-film yang kaya akan keragaman temanya, kini Starvision membuktikan lagi eksistensinya di dunia perfilman Indonesia dengan film terbarunya yang dilatar belakangi kejadian Tsunami di Aceh tahun 2004. Sebuah film menyentuh yang mengusung tema tentang kehilangan yang menguatkan. Film berjudul *Hafalan Shalat Delisa*. Diangkat dari novel terlaris karya Tere Liye dengan judul yang sama. Novel yang telah menggugah hati jutaan pembaca Tanah Air dan negara-negara lain itulah yang menjadi dasar pemikiran untuk segera memfilmkan novel *Hafalan Shalat Delisa*.

Kisah film *Hafalan Shalat Delisa* berangkat dari keutuhan dan kebahagiaan sebuah keluarga yang terenggut oleh peristiwa Tsunami Aceh, diwakili oleh sosok anak perempuan yang berusia 7 tahun, Delisa yang harus berdamai dengan kehilangan demi kehilangan yang harus dihadapinya. Mengingat Tsunami adalah peristiwa dunia yang besar, perlu pertimbangan matang arah dan pembawaan cerita yang novelnya mengharu biru ini, butuh kehati-hatian dalam penulisan skenarionya. Akhirnya diputuskan untuk tidak menonjolkan kekuatan musibah atau bencana Tsunami semata, tapi kekuatan besar cinta pada keluarga, cinta pada sesama dan cinta pada alam semesta

yang dilandasi ikhlas karena Allah SWT, sang Pencipta, itulah esensi film *Hafalan Shalat Delisa*.

Hafalan Shalat Delisa sebagai film dengan kekuatan tema yang besar, membutuhkan proses produksi dengan persiapan yang cukup lama, lebih dari 2 tahun, usaha dan perjuangan yang besar menyertai segenap tim, tetapi semua dilalui penuh keikhlasan, karena keyakinan atas pesan besar dan penting yang hendak disampaikan melalui film ini. Dimulai dari pencarian lokasi shooting dan perencanaan desain produksi ideal, dilanjutkan pencarian pemeran tokoh Delisa, Ummi, Abi dan lain-lainnya membutuhkan proses yang panjang hingga sampai produksi dimulai, Allah SWT seperti menghadirkan komposisi pemain yang sesuai dengan keinginan yang selama ini diperjuangkan. Dengan segala kepolosannya Delisa (Chantiq Schagerl) seakan hadir dengan nyata bersama orang-orang yang dicintainya, bersama emosi kita sebagai penontonnya.

Dalam usaha pencapaian mood visualisasi dibutuhkan penciptaan ruang dengan pilihan lokasi yang mampu mewakili tuntutan imajinasi cerita. Komposisi lokasi 80% outdoor dan 20% indoor, serta pengadegan yang ditunjang dengan sudut dan teknis pengambilan gambar yang maksimal mampu menggambarkan 3 (tiga) fase besar yang menjadi latar film ini, diantaranya:

1. Fase keindahan, sebelum datangnya Tsunami
2. Fase kehancuran dan menghanyutkan, saat datang Tsunami

3. Fase yang menguatkan, saat Delisa dan orang-orang di sekitarnya kembali mendapatkan kekuatan Cinta

Sumbangsih tim CGI (*Computer Graphic Intermediate*) dari Geppeto cukup berhasil menampilkan situasi chaos paska tsunami Aceh 7 tahun lalu. Akhirnya film *Hafalan Shalat Delisa* diproduksi dengan kekutan cinta karena Allah SWT. Selama proses produksi film ini berbagai ujian dan hambatan harus dihadapi. Alhamdulillah, semuanya dapat dilewati seiring dengan usaha untuk belajar tentang arti sebuah perjuangan, kesabaran dan keikhlasan sebagaimana esensi penuh inspirasi dalam film *Hafalan Shalat Delisa*.

3.2 Profil Film Hafalan Shalat Delisa

Film *Hafalan Shalat Delisa* merupakan film karya Sony Gaokasak yang berangkat dari sebuah novel dengan judul yang sama. Novel ini *best seller*- terlaris dari karya Tere Liye, dan novel ini telah dikenal secara Internasional, mengangkat kisah inspiratif tentang keluarga dalam isu besar Tsunami. Sony Gaokasak yang dibantu Amantono mengadaptasi dan mengembangkan novel tersebut menjadi skenario film yang selanjutnya diproduksi menjadi film yang berdujul *Hafalan Shalat Delisa* (http://www.indonesiafilmcenter.com/tmp_file/23544_Press_kit_Hafalan-Shalat-Delisa-Indo.pdf diakses 2/6/20012)

Film *Hafalan Shalat Delisa* disutradarai oleh Sony Gaokasak dan skenario filmnya digarap oleh armantono. Film ini diproduseri oleh Chand Parwez Servia di bawah naungan PT. Karisma Starvion Plus. Pemain film ini

antara lain: Chantiq Schagerl, Reza Rahadian, Nirina Zubir, Ghina Salsabila, Reska Tania Apriadi, Riska Tania Apriadi.

Film yang berdurasi 100 menit ini membutuhkan proses produksi dengan persiapan yang cukup lama, lebih dari 2 tahun sekaligus menandai serangkaian proses produksi film Untuk mengenang peristiwa Tsunami Aceh dengan korban ratusan ribu saudara kita, beredar mulai 22 Desember 2011, sekaligus mengenang 7 tahun bencana Tsunami.

Berbicara masalah proses pembuatan film serta sukses atau tidaknya dalam proses produksinya, tentu saja tidak akan lepas dari peran tim kreatif yang terlibat. Berikut beberapa tim kreatif yang terlibat dalam pembuatan film Hafalan Sholat Delisa, diantaranya:

Sutradara : Soni Gaokasak
Penata skrip : Armantono
Cerita : Tere Liye
Produser : Chand Parwez Servia
Produser Eksekutif : Fiaz Servia, Reza Servia, Mithu Nisar
Penata Kamera : Bambang Supriadi
Penata Rias : Hanz Perez
Penata Busana : Hanz Perez
Penata Artistik : Frans Paat
Penata Suara : Khikmawan Santosa
Penata musik : Tya Subiyakto
Penata Gambar : Cesa David Luckmansyah, Ryan Purwoko
Production House
Produksi : PT Kharisma Starvision Plus
Pemeran :
- Ummi Salamah : Nirina Zubir
- Abi Usman : Reza Rahadian
- Delisa : Chantiq Schagerl
- Ustad Rahman : Al Fathir Muchtar

- Prajurit Smit : Mike Lewis
- Suster Sophie : Loide Christina Teixeira
- Fatimah : Ghina Salsabila
- Zahra : Riska Tania Apriadi
- Aisyah : Reska Tania Apriadi
- Teuku Dien : Billy Budjanger
- Koh Acan : Joe P Project
- Sersan Ahmed : Tony Taolo
- Seniman Aceh : Rafly
- Umam : Gentar Vyandra Agasta
- Tiur : Mardianti Diandra Putri
- Ummi Tiur : Lutfiyah Tiurrana Putri
- Ummi Umam : Tevi Oktaviani
- Ahmeo : Toni Taolo
- Kak Nur : Astria Prawitashari sajo
- Michael's Wife : Alla Kust
- Michael's Bon : Adam Farrel
- Valunteer : Aloo Damar
- Soldier : Kanz
- Soldier : Rey Alberrr
- Soldier : Sukwir Singh
- Nurse : Ika Intan
- Nurse : Tescha Wienand
- Doctor : Jefri Oktora
- Doctor : Raiyan
- Patient : Indah Suprpto
- Captaint : Cristian Schargerl

3.3 Sinopsis Film Hafalan Shalat Delisa

Film Hafalan Shalat Delisa adalah film yang di sutradarai oleh Sony Gaokasak. Film ini berlatar belakang pada bencana alam yaitu Tsunami di Aceh pada 26 Desember 2004. Bencana alam yang telah merenggut harta, jiwa dan kebahagiaan masyarakat aceh pada saat itu. Dalam film ini menceritakan seorang gadis kecil bernama Delisa (6 tahun) yang tinggal bersama Ibunya yang ia panggil Ummi serta ketiga kakaknya, Fatimah (15 tahun) dan si kembar Aisyah dan Zahra (12 tahun). Ayah mereka bernama Abi Usman. Ayahnya bekerja di kapal tanker dan pulang setiap tiga bulan

sekali. Delisa adalah gadis kecil dari Lhok Nga yang masih lugu, polos, dan ceria, namun mempunyai pemikiran yang cukup kritis karena suka bertanya pada Ustadznya kala sedang belajar di sekolah.

Film ini, Delisa berusaha keras menghafal bacaan shalat, bukan hanya untuk ujian hafalan, tapi juga karena iming-iming hadiah kalung emas dengan bandul huruf “D” dari Umminya.

Disebuah desa kecil Lhok Nga di dekat pinggiran pantai Aceh, Delisa menghabiskan masa kecilnya bersama ummi dan ketiga kakanya serta bermain dengan teman-temannya. Namun pada pagi hari yang mana Delisa akan melaksanakan praktek shalat di sekolahannya, Delisa menarik Umminya untuk mengambil kalung yang sudah didambakan Delisa dan ingin cepat memakai kalung tersebut. Namun gempa datang dan mengguncang rumah Delisa, waktu itu Delisa dan Umminya masih di dalam rumah dan tidak lama kemudian keluar untuk menyelamatkan diri. Tidak lama kemudian gempa berhenti, Ummi mengantar Delisa pergi ke sekolah untuk melaksanakan praktek shalat, namun Aisyah dan Zahra merasa ketakutan karena tidak ingin ditinggal Umminya. Fatimah sebagai kakak paling besar menjaga Aisyah dan Zahra di rumah.

Sesampai di sekolah Delisa khusyuk melaksanakan praktek shalat sampai bencana Tsunami datang pun Delisa tidak mengetahui dan tidak mendengar teriakan Umminya. Semua yang ada di sekitar terhempas oleh air laut. Umminya hilang entah kemana. Berapa hari kemudian kakak kembarnya ditemukan meninggal berpelukan. Kakak tertuanya dikubur tiga hari setelah

bencana. Rumahnya rata dengan tanah. Lapangan bola tempat ia biasa bermain rata. Sekolahnya hanya tinggal pondasi tiang bendera. Setelah mengetahui adanya bencana alam di Aceh, Abi Usman pun bergegas pulang dan mencari keluarganya.

Enam hari kemudian, Prajurit Smith dari Amerika Serikat menemukan Delisa tersangkut semak belukar berbunga putih empat kilometer dari sekolahnya. Dengan seluruh tubuh penuh luka, kaki koyak bernanah, kelaparan, kepanasan, kedinginan, Delisa tidak sadarkan diri. Segera ia diterbangkan dengan helikopter menuju Kapal Induk John F Kennedy.

Dalam perawatannya, Delisa lama tidak sadarkan diri, keadaannya tidak kunjung membaik. Sampai ketika seorang ibu yang dirawat sebelahnya melakukan shalat tahajud, pada bacaan shalat dimana hari itu hafalan shalat Delisa terputus, kesadaran dan kesehatan Delisa pulih, karena luka pada kaki kanan Delisa cukup parah maka kaki Delisa harus diamputasi. Delisa menerima tanpa mengeluh, luka jahitan dan lebam di sekujur tubuhnya tidak membuatnya berputus asa. Bahkan kondisi ini telah membawa pada pertemuan Delisa dengan Abinya.

Setelah keadaan membaik, Delisa ingin menghafal lagi bacaan shalatnya. Namun Delisa mengalami kesusahan, tampak lebih rumit dari sebelumnya. Delisa lupa dan benar-benar lupa, tidak bisa mengingatnya. Lupa akan kalung berliontin D untuk Delisa, dan lupa akan sepeda yang di janjikan Abi.

Delisa hanya ingin menghafal bacaan shalatnya. Dan bertanya pada Ustadz Rahman, kenapa Delisa susah menghafal bacaan shalat? Ustadz Rahman menjawab, “orang-orang yang kesulitan melakukan kebaikan itu, mungkin karena hatinya Delisa... Hatinya tidak ikhlas! Hatinya jauh dari ketulusan...” Bukan karena Allah, tapi karena sebatang coklat, sebuah kalung berliontin D untuk Delisa, dan untuk sepeda.

Dan malam itu Delisa bermimpi bertemu dengan Umminya, yang menunjukkan kalung itu dan permintaan untuk menyelesaikan tugas menghafal bacaan shalatnya. Kekuatan itu telah membawa Delisa pada kemudahan menghafalnya. Delisa mampu melakukan Shalat Asharnya dengan sempurna untuk pertama kalinya, tanpa ada yang terlupa dan terbalik. hafalan shalat karena Allah. dan hadiah itu datang pada Delisa, Delisa menemukan kalung D untuk Delisa dalam genggamannya jasad Umminya. Sesudah 3 bulan lebih.

3.4 Pesan Dakwah dalam Film Hafalan Shalat Delisa

Dalam pembuatan film, mengandung pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada penontonya. Pesan-pesan tersebut biasanya menggambarkan situasi dan kondisi kehidupan. Hal ini terkait dengan film sebagai miniatur sebuah adegan dalam kehidupan yang nyata. Oleh karena itu, di dalam skripsi ini penulis akan memaparkan pesan-pesan dakwah dalam film “Hafalan Shalat Delisa” dengan mengambil beberapa contoh adegan secara singkat dan sederhana, yang dikategorikan dalam 3 aspek yaitu Aqidah, Syari’ah, dan Akhlak.

3.4.1 Pesan Akidah

Pesan Akidah yang terkandung dalam film *Hafalan Shalat Delisa* tergambar secara eksplisit pada beberapa scene, esensi dari materi pesan akidah adalah rukun iman yaitu:

Akidah keimanan Kepada Takdir

Pada *scene* 13 menggambarkan bahwa pada waktu itu terjadi gempa kecil yang membuat takut Delisa dan Ummi ketika ingin mengambil kalungnya.

Umi: Astagfirullah hal adzim, Delisa: (dengan wajah cemas dan memeluk Delisa) Umi,,, umi,,, (umi menyuruh Delisa keluar terlebih dahulu tetapi Delisa tidak mau) Umi: keluar nak, (sambil membentak tetapi Delisa tetap ingin bersama dengan uminya) Delisa: tidak mau umi, ayo umi (akhirnya mereka keluar dari rumahnya bersama-sama).

Pada *scene* 35 menggambarkan bahwa Delisa dan Abinya tetap menziarahi makam saudara-saudara Delisa yang telah meninggal karena Tsunami.

Delisa bertanya kepada Abinya Delisa: Abi, yang mana kuburan Kak Fatimah, Kak Aisyah, dan Kak Zahra? Abi menjawab: Mereka semua dikubur disini. Kak Fatimah, Kak Zahra, dan Kak Aisyah. Tiur.. Delisa: Bearti sekarang mereka tidak kesepian ya Abi, justru sekarang Delisa yang kesepian, hanya bersama Abi saja..

3.4.2 Pesan Syari'ah

Pesan syari'ah yang terkandung dalam film *Hafalan Shalat Delisa* tergambar secara eksplisit pada beberapa scene, esensi dari pesan syari'ah dalam film ini terkait pada bidang ibadah dan pendidikan. Diantaranya:

1. Pesan Ibadah

Pada *scene* 1 dan 2 menggambarkan bahwa waktu akan melaksanakan shalat subuh Delisa susah bangun. Dan ketika semua keluarga susah berkumpul diruang shalat Delisa juga tetap belum datang.

Aisyah: Delisa, bangun...Delisa, bangun... sudah subuh...Umi!!!, umi, Delisa tak mau bangun..Fatimah masuk ke kamar Delisa karena mendengar Aisyah membangunkan Delisa dengan berteriak-teriak dan Fatimah pun ikut membangunkan Delisa. Fatimah: Aisyah, tak bisa bangunkan Delisa dengan tidak berteriak-teriak.Aisyah: Kak Fatimah kayak tidak tau Delisa saja, speaker munasyah ditaruh dikupingnya juga nggak bisa bangun.Fatimah: Suara kamu tu yang melebihi speaker munasyah tau?datang juga Zahra ke kamar Delisa karena mendengar kakak-kakanya bertengkar saat membangunkan Delisa, tetapi Delisa malah tidak mau bangun.Zahra: Ha.. tiap bagi selalu ribut begini... huh.Fatimah: Delisa, ayo bangun sudah subuh.Delisa: Delisa masih tidur kak.Fatimah: Tidur kok bisa ngomong, ya sudah kakak hitung sampe tiga ya.. tapi kalau tidak mau bangun kakak gelitikin.Aisyah: Iya kak, gelitikin saja. Fatimah, Zahra dan Aisyah: 1,2,3,... Hahaha Delisa: Kak Aisyah dan kak Fatimah jahat deh membangunkan Delisa maksa.

2. Pesan Pendidikan

Pada *scene* 6 menggambarkan bahwa Delisa sedang menghafalkan bacaan shalatnya untuk mengikuti ujian di sekolahnya.

Delisa bermain ayunan sambil menghafal bacaan shalatnya.Delisa: Allahhu akbar, kabiraa wal hamdu lillaahi katsiiraa wasubhaanallaahi bukratan wa ashiilaa. Inna shalaathi wanusukii wama.. Umi: Lihat adik kamu (sambil memperlihatkan kalungnya) Fatimah: (sambil memegang kalungnya) wah indah sekali umi.Umi: Pilih sendiri dia..Aisyah: Macet!!! Fatimah: Aisyah. Delisa: Inna shalaatii wanusuki wamamaatii wamahyaaya. Aisyah: Kebalik nggak mungkin mati dulu baru yahya, makanya kalo menghafal harus juga diingat artinya jangan Cuma dihafal. Delisa: wanusukii wamahyaaya wamamaatii, ye.. Delisa bisa terimakasih ya kak. Telefon rumah berbunyi, Delisa, Zahra dan Fatimah berlarian ke arah telefon kecuali Aisyah yang masih diam duduk dan dipanggil umi. Delisa: Abi.. Zahra: Abi..Umi: Aisyah, sini nak.

3.4.3 Pesan Akhlak

Berkaitan dengan pesan akhlak tergambar dalam beberapa scene, diantaranya:

1. Pada *scene* 3 dan 5 menggambarkan keluarga Delisa yang mengajarkan kepada Delisa sebelum melakukan sesuatu berdo'a terlebih dahulu.

Sebelum melaksanakan Shalat Subuh berjama'ah Delisa bertanya kepada Uminya: "Umi, Umi kenapa Delisa susah bangun?". Umi menjawab: "hemm... mungkin Delisa lupa berdo'a sebelum tidur". Delisa: "sudah kok umi, Delisa tidak pernah lupa". Umi: "coba apa bacaanya?". Delisa: "Delisa bilang, Ya Allah Delisa mau bobo di jaga ya". Aisyah: "bener kan Umi Delisa paling malas disuruh menghafal do'a". Delisa: "kata Ustad Rahman kalau belum bisa boleh kok pake bahasa Indonesia, iya kan Umi". Umi: "iya, tapi kan berbeda".

2. Pada *scene* 6 menggambarkan kepedulian kepada sesama manusia.

Umam dan teman-temannya bermain bola, ketika umam menendang bola, bola tersebut terkena kepala Tiur dan Tiur terjatuh karena kehilangan konsentrasi saat naik sepeda. Umam dan teman-temannya tidak menolong Tiur yang jatuh, tetapi malah menertawakan Tiur. Tiur: "Umam nakal". Umam: "eh Tiur, cepat kau ambil bolanya". Tiur: "tak mau". Umam: "ambil cepat". Tiur: "tidak". Tiur: "ambil!! Cepat ambil".

3. Pada *scene* 12 menggambarkan sesama saudara tidak boleh pamer dan iri hati sama barang yang bukan milik kita.

Sepulang dari toko koh acan Delisa berlarian menuju kepada kedua kakanya. Umi beteriak mengingatkan Delisa: "pelan-pelan nak". Delisa: "kakak ini bagus kan? (sambil memperlihatkan kalungnya)". Zahra: "bagus... lihat". Delisa: "ih.. tidak boleh ini punya Delisa". Umi: "he,he,he sini dulu hayo belum tentu punya Delisa ya kalo Delisa tidak hafal bacaan sholatnya ya umi ambil lagi". Aisyah: "(dengan wajah cemberut) sukurin". Delisa: "(bermain ayunan sambil menghafal bacaan shalat)". Umi: "lihat adik kamu (sambil memperlihatkan kalung kepada Fatimah)". Fatimah: "wah kalungnya indah umi". Umi: "pilih sendiri adik kamu, coba sini masukin dulu kalungya". Delisa: "(masih menghafal bacaan sholat dan sedikit

lupa)". Aisyah: "macet!!!" fatimah: "Aisyah". Delisa: "*inna shalaatii wanusukii wamamaati wamahyaaya*". Aisyah: "kebalik, nggak mungkin mati dulu baru yahya, makanya kalo menghafal harus juga diingat artinya jangan Cuma menghafal". Delisa: "*wanusuuki wamahyaaya wamamaati, ye..* Delisa bisa terimakasih ya kak". setelah selesai mengafal tiba-tiba telefon rumah berbunyi Delisa, Zahra, dan Fatimah berlarian menuju dalam rumah, tetapi Aisyah masih tetap diam. Delisa: "Abi.. Abi.. Abi". Umi: "Aisyah sini nak (Aisyah langsung saja lari masuk rumah sehabis dipanggil uminya)". Delisa mengangkat telefon. Delisa: "abi, tadi delisa ke toko koh acan membeli kalung bagus deh ada huruf "D" nya". Abi: "kalau Delisa hafal bacaan sholatnya abi juga ada hadiah , Delisa mau sepeda kan?". Delisa: "iya, iya abi Delisa mau sepeda warna biru ya". Mendengar percakapan Delisa dan Abi, Aisyah tambah cemberut dan Umi ternyata memperhatikan Aisyah. Delisa, Zahra, dan Fatimah: "abi, abi apa kabarnya, iya abi Zahra kangen sama abi, kapan abi pulang". Abi: "iya abi juga kangen". Aisyah pergi dari ruang telefon menuju ruang kamarnya sambil menangis. Umi: "Aisyah, kamu kenapa nak kok nangis gitu". Aisyah: "Aisyah sebel Delisa dapat hadiah kalung". Umi: "lho, Aisyah kan dulu juga dapat hadiah kalung?". Aisyah: "tapi kalung Delisa lebih bagus ada huruf "D" nya ". Umi: "jadi, dulu Aisyah hafalin bacaan shalat hanya ntuk kalungnya? ". Aisyah: "tidak umi, kata ustad Rahman biar dapat hadiah syurga". Umi: "nak, jangan gampang iri ya. Lagian kalung Aisyah sama Delisa sama saja kok, tapi Aisyah jangan gampang cemburu, sama barang-barang yang bukan milik kita, apalagi kalau barang itu milik saudara kita sendiri". Aisyah: "maaf Umi".

4. Pada *scene* 17 dan 18 menggambarkan Ustad Rahman sedang mengajarkan tentang kekhusyukan kita pada waktu beribadah kepada murid-muridnya di aula rumah Ustad Rahman yang biasa digunakan untuk mengaji sore.

Ustad Rahman: "pernah ada sahabat Rasul, saking khusyu' nya Shalat ada kalajengking besar mencapit punggungnya dan Dia tidak merasakan sakit sama sekali". Delisa: "(sambil mempraktekan) seperti ini Ustad?". Ustad Rahman: "iya seperti itu". Delisa: "tapi, kenapa Dia tidak merasakan sakit padahal kalo digigit kalajengking kan bisa bengkak". Ustad Rahman: "karena Dia shalatnya khusyu', pikirannya satu". Delisa: "pikiran satu itu apa sih Ustad?". Ustad Rahman: "begini, misalnya Delis bermain bola. Suka kan bermain bola?". Delisa: "suka". Ustad Rahman: "he.. fikiran Delisa itu Cuma satu menendang bola, jadi walaupun misalnya Delisa '*audzubillah min*

dzalik kesleo Delisa terus bermain bola, walaupun hujan Delisa terus bermain bola, walaupun Delisa di panggil Umi Delisa terus bermain bola karena apa? Karena Delisa pikirannya satu. Apa? Bermain bola”. Teman-temanya tertawa terbahak-bahak. Ustad Rahman: “jadi, kalian semua shalatnya harus khusyu’, walaupun banyak gangguan disekitarnya kalian shalatnya jangan bergerak. Nah.. siapa diantara kalian yang suka mengganggu temanya shalat” anak-anak : “Umam!!!”.

5. Pada *scene* 39 menggambarkan bahwa setiap umat ketika diberi cobaan dari Sang Pencipta harus sabar.

Pada scene ini tergambar ketika Abi Usman sampai di tempat penampungan bencana dan pada saat itu juga bertemu dengan Abinya Uman dan koh Acan yang menceritakan tentang keberadaan keluarganya. Ketika koh Acan dan Abinya Umam bercerita bahwa ketiga anaknya Fatimah, Aisyah, dan Zahra telah meninggal dan dikebumikan Abi masih tetap tegar dan mencoba menerima kenyataan dengan ikhlas walaupun Delisa dan Uminya belum diketahui keberadaanya.

6. Pada *scene* 48 menggambarkan bahwa sikap kepedulian sesama muslim itu penting.

Walaupun Delisa sedih karena terkena musibah dan kehilangan tetapi Delisa masih bisa menghibur orang yang sama-sama kehilangan sanak saudaranya karena bencana Tsunami.

Pada *scene* 61 menggambarkan bahwa bertaubat merupakan sikap yang baik, karena Allah pasti akan menunjukkan jalan buat Umat yang bertaubat.

Pada *scene* ini digambarkan ketika Umam bertobat “Umam minta maaf, Umam mengaku salah telah mengambil bukunya kak Tiro, Umam juga telah mengambil uang belanja Umi”. Selang beberapa hari uminya Umam ditemukan padahal sebelumnya Uminya hilang nggak tau dimana dan tidak ada kabar tentang Uminya.

7. Pada *scene* 67, 68, 69, dan 71 mnggambarkan bahwa setiap kita melakukan sesuatu harus ikhlas, jangan mengarapkan imbalan atau hadiah apapun.

Delisa: “Ustad Rahman, kenapa ya Delisa susah sekali melakukannya?”. Ustad Rahman: “susah apanya?”. Delisa: “pokoknya Delisa susah sekali melakukannya”. Ustad Rahman: “orang yang susah melakukan sesuatu itu karen hatinya tak ikhlas”. Delisa: “tidak ikhlas bagaimana Ustad?”. Ustad Rahman: “tidak ikhlas itu artinya dia melakukan sesuatu bukan karena Allah dia hanya mengharapkan hadiah, bagaiman dengan hafalan bacaan shalatnya, besok kan praktek ujian shalat. Delisa, kalau kamu ikhlas Ustad yakin kamu pasti bisa melakukannya dengan mudah”. Delisa bermimpi bertemu dengan uminya yang hilang dan belum ditemukan. Di dalam mimpi itu Delisa dan umi bercakap Delisa:”Umi, umi mau pergi?”. Umi: ” bagaiman dengan bacaan shalat kamu sayang? Delisa, delisa harus selesaikan hafalan bacaan shalatnya ya janji sama umi. Kalung ini akan tetap jadi hadiah Delisa dari Umi (sambil memperlihatkan kalungnya)”. Delisa: “Delisa tidak ingin kalung umi, Delisa hanyaingin shalat dengan baik”. Umi:”kamu pasti akan mendapatkan”. Delisa: “Delisa hanya ingin mendo’akan kak Fatimah, kak Aisyah, kak Zahra, dan juga mendo’akan Umi”. Umi: “suatu ketika nanti, kita pasti akan bersama lagi sayang”. Tiba-tiba Delisa terbangun dan mimpi bertemu dengan uminya pun selesai. Abi: “Delisa, kok belum siap? Ini kan ada praktek ujian shalat?” Delisa: “maaf Abi, Delisa ketiduran”. Abi: “ketiduran, ya sudah siap-siap ya abi tunggu”. Setelah selesai siap-siap Delisa menghampiri Abi yang sudah menunggu dihalaman rumah. Abi: “Delisa, nanti kalau hafal bacaan shalatnya abi ada hadiah kayak umi”. Delisa: “tidak Abi, delisa tidak ingin apa-apa”. Abi: “kenapa?”. Delisa: “Abi, Delisa hanya ingin selesaikan dengan baik. Jadi, Delisa bisa mendo’akan Umi, kak Ftimah, kak Aisyah, dan kak Zahra, keluarga Tiur, kaka-kakaknya Umam, dan yang lain”. Abi mencium Delisa dan berangkat menuju tempat praktek halan bacaan Shalat, saat Delisa mempraktekan hafalan shalatnya dengan khuyu’ tiba-tiba dalam ingatan Delisa ditemukan jenazah Umi yang sudah beberapa hari belum ditemukan. Karena Delisa menghafal bacaan shalatnya dengan ikhlas maka Allah juga memberi petunjuk buat Delisa menemukan Uminya. Delisa: “Abi, kita cari tempat yang lain saja ya? Delisa tidak suka pantai”. Abi: “kenapa?”. Delisa: “karena pantai sudah membawa Umi pergi”. Abi: “yang bawa Umi pergi bukan pantai. Itu cobaan supaya kita naik kelas. Supaya kita lebih kuat dari sekarang”. Delisa: “Abi, kata Ustad Rahman Delisa harus ikhlas supaya Umi, kak Fatiah, kak Aisyah, dan kak Zahra tenang di Syurga”. Abi: “jadi sekarang sudah ikhlas?”. Delisa: “Delisa sudah

ikhlas Abi, walaupun Delisa suka kangen sama Umi”. Delisa dan Abi berpelukan sambil mencium Delisa. Delisa dan abi pun menyakikan lagu yang dulu pernah diajarkan Umi jika kangen sama Umi, Delisa disuruh menyayikanya: *Lembut ku kenang kasihmu Ibu, di dalam hati kini kenandung pindu. Kau tabur kasih seumur massa, bergetar syahdu oh didalam hatiku. Sembilan bulan, dalam rahimmu, bersusah payah oh Ibu jaga diriku. Sulit dan lelah, tak kau hiraukan, demi diriku oh Ibu buah hatimu. Jaga ku takut, berbalas jasamu hanyalah do'a disetiap waktu.*

Oh Ibu tak henti ku harapkan do'amu...

Oh Ibu tak henti ku harapkan do'amu...

Mengalir disetiap nafasku...

Mengalir disetiap nafasku...

Oh... ibu... ibu... uuuuuuuuuuuuu

Ya Allah Ya Tuhan, ampunilah dosaku,dosa Ibuku, sayangilah Dia seperti Dia menyayangiku....